

TEORI PERENCANAAN

Materi II : TKW 407 - 3 SKS

Oleh : DR. Ir. Ken Martina K, MT.

BAB II PENGERTIAN PERENCANAAN

2.1. Teori

Pengertian Teori:

- Secara harfiah, teori dapat diartikan sebagai **suatu anggapan** yang dikemukakan sebagai suatu **penjelasan yang beralasan berdasarkan seperangkat fakta**
- Teori diartikan sebagai **cara untuk mengerti tentang suatu hal** melalui suatu kerangka berfikir yang dapat **menginterpretasikan fakta-fakta dan pengalaman**
- Theory : 1. The analysis of a set of facts in their relation to one another 2.a.: a belief, policy, or procedure proposed or followed as the basis of action (her method is based on thethat all children want to learn); b. : an ideal or hypothetical set of facts, principles, or circumstances-often used in the phrase *in theory*. 3. The general or abstract principles of a body of fact, a science,, or an art
- Pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian dsb): mis. – tentang terjadinya bumi: - Darwin tentang evolusi 2. Asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan; mis. – melukis- karang mengarang, hitungan; pelayaran. 3. Pendapat cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu; misa. *Teorinya memang mudah, tapi prakteknya sukar juga.*

2.2. Pengertian Perencanaan

2.2.1. Pengertian Perencanaan

Miller et al (dalam Geroge Chadwick, 1971) mendefinisikan perencanaan sebagai :

“Any hierarchical process in the organism that can control the order in which a sequence of operations is to be performed”.

yaitu suatu proses hierarki pada makhluk hidup yang dapat mengontrol keadaan dimana suatu urutan cara kerja, harus dilakukan.

Geroge Chadwick (1971) menyatakan bahwa jawaban atas pertanyaan: *apakah perencanaan itu?* secara sederhana adalah bahwa perencanaan (*planning*) adalah suatu proses , yaitu suatu proses dari cara berfikir dan tindakan manusia yang berdasarkan pemikiran tadi – dengan memperhatikan *fakta, pemikiran ke masa depan, pemikiran untuk masa depan.*

Lebih jauh iya menyatakan bahwa *planning berorientasi ke masa datang*, jadi *optimistik*, karena diasumsikan manusia mampu untuk mengontrol takdirnya, yg pada akhirnya mengawasi tindakan karena adanya keterbatasan-keterbatasan. Rencana menjadikan manusia dekat dengan alam dan kehidupan. Hal yang perlu diperhatikan bahwa perencanaan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia.

Quade (1968) menyatakan bahwa *planning adalah penerapan dari metode scientific (ilmiah) bagi pembuat kebijakan.*

Pengertian perencanaan atau *planning* dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan rencana yang lingkupnya menyeluruh mencakup bidang yang sangat luas, kompleks dan berbagai komponennya saling kait mengait (**ITB, 1987**).

John Glasson (1977) menyatakan bahwa berbagai definisi perencanaan dapat ditemui, namun pada dasarnya **perencanaan merupakan serangkaian tindakan berurutan yang ditujukan pada pemecahan persoalan-persoalan di masa datang.**

Dari definisi yang dinyatakan oleh John Glasson tersebut, tiga hal penting yang dikaji adalah:

1. Persoalan-persoalan.
2. Di masa datang (peramalan keadaan masa datang).
3. Tindakan untuk menghindari persoalan masa datang.

Djoko Sujarto (1980) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu **usaha pemikiran secara rasional untuk mencapai kebutuhan baru di masa mendatang.**

Dari definisi yang dinyatakan Djoko Sujarto tersebut, mengandung arti bahwa perencanaan:

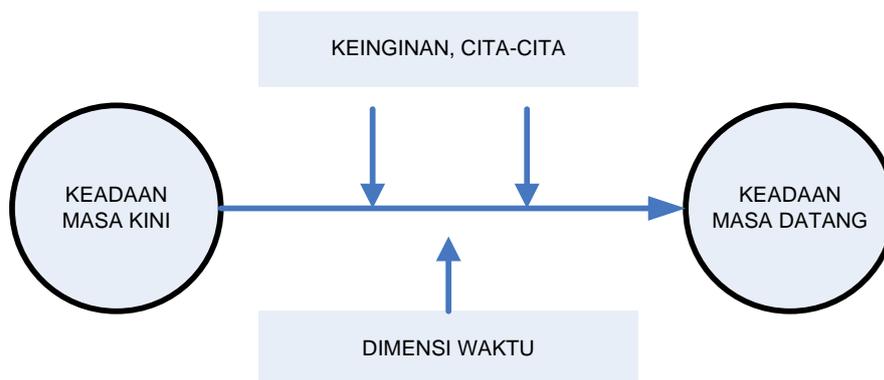
1. Adanya peramalan kebutuhan di masa datang.
2. Adanya keinginan pemenuhan kebutuhan yang rasional (dapat dilaksanakan) di masa datang.

Berdasarkan hasil pemikiran beberapa ahli perencanaan yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa, perencanaan merupakan serangkaian tindakan berurutan yang merupakan usaha pemikiran secara rasional untuk pemecahan persoalan di masa datang dan untuk memenuhi kebutuhan baru di masa datang.

Produk atau hasil perencanaan adalah “Rencana”. Rencana merupakan pedoman untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita atau maksud yang sasaran dan jangkauannya telah digariskan terlebih dahulu. Di dalam rencana dikenal juga adanya faktor “tenggang waktu masa datang”.

Di dalam usaha pencapaian cita-cita, keinginan, maksud dan tujuan harus ada sumber daya yang mendukung, harus ada usaha agar yang dicita-citakan, diinginkan, dimaksud dan dituju dapat berhasil guna (efisien) dan berdaya guna (efektif)

Terkait dengan fakta, perencanaan meliputi keadaan masa kini, dan mengingat perencanaan berorientasi ke masa depan, artinya harapan kondisi di masa datang yang direncanakan, yang merupakan cita-cita dan keinginan masa datang. Tentunya hal ini menyangkut dimensi waktu, waktu sekarang dan masa datang, dimana dimensi waktu tersebut bergantung maksud dan tujuan rencana tersebut. Apabila digambarkan secara skematis adalah sebagai berikut:



Dalam melakukan perencanaan ke masa datang, diperlukan peramalan keadaan masa datang. Peramalan keadaan masa datang hanya dapat diperoleh dengan mengetahui kecenderungan masa lalu, dimana hasil kecenderungan masa lalu tersebut digunakan untuk meramalkan keadaan masa datang, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai cita-cita atau keinginan masa datang. Apabila digambarkan rangkaian kaitan masa lalu, masa kini dan masa datang adalah sebagai berikut:



Pada suatu perencanaan sering ditemui hanya mempunyai satu tujuan (tunggal), tetapi kadang-kadang mempunyai beberapa tujuan (jamak).

2.2.2. Tahap – Tahap Perencanaan

Menurut **Glasson** (1977) tahap-tahap perencanaan adalah:

1. Identifikasi persoalan.
2. Perumusan tujuan-tujuan umum dan sasaran-sasaran yang lebih khusus.
3. Identifikasi pembatas-pembatas yang mungkin.
4. Proyeksi mengenai keadaan di masa datang.
5. Pencarian dan penilaian berbagai alternatif.
6. Penyusunan rencana.

2.2.3. Perencanaan Alokatif dan Inovatif

Dalam perencanaan dikenal perencanaan alokatif (*allocative*) dan inovatif (*innovative*).

- a. Perencanaan alokatif adalah perencanaan yang bersifat memperbaiki keadaan, efisiensi kegiatan dan penggunaan sumber daya yang ada.
- b. Perencanaan inovatif adalah perencanaan selain memperbaiki keadaan juga merubah struktur dan system yang ada, menentukan sasaran-sasaran baru, perubahan-perubahan baru.

2.2.4. Perencanaan mempunyai “Goal” dan “Objektif”

Goal, adalah suatu sasaran, ideal dan dinyatakan secara abstrak (misal peningkatan taraf hidup). Objektif, sesuatu tujuan yang dapat dicapai dan diukur, maksud yang dikandungnya jelas. Misalnya peningkatan UMR dari Rp. 9000,- per hari menjadi Rp. 10.000,- per hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. George Chadwick “*A System View of Planning*”, Pergamon Press, 1971
2. Institut Teknologi Bandung, “*Planning, Process and Practice*”, Bandung, 1987
3. **Glasson, John.** “*An Introduction to Regional Planning*”, Hutchinson and Co Publisher Ltd, London, 1974.
4. Djoko Sujarto., “*Perencanaan Fisik*”, Penerbit ITB, Bandung, 1980.